

PENCIPTAAN TARI KREASI BERBASIS TINGGALAN ARKEOLOGIS DI KELURAHAN LEGOK PROVINSI JAMBI

**Amor Seta Gilang Pratama¹, Kurniadi Ilham², Radius Nopiansyah³,
Nugrahadhi Mahanani⁴, Dwi Rahariyoso⁵**

^{1,2,3}Program Studi Sendratasik, FKIP, Universitas Jambi, Jalan Raya Jambi-Muara Bulian

⁴Program Studi Arkeologi, FKIP, Universitas Jambi, Jalan Raya Jambi-Muara Bulian

⁵Program Studi Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi, Jalan Raya Jambi-Muara Bulian

¹e-mail: amorseta@unja.ac.id

Abstrak

Kecamatan Legok Kota Jambi memiliki potensi tinggalan arkeologi yang dapat dieksplorasi menjadi produk kreatif. Masyarakat Legok, sejauh ini masih belum banyak melakukan eksplorasi terhadap potensi tersebut. Tim Pengabdian Masyarakat FKIP Universitas Jambi, berinisiatif untuk mengeksplorasi salah satu tinggalan arkeologi yaitu makara, untuk dijadikan sumber penciptaan tari kreasi. Tujuannya adalah agar masyarakat Legok mempunyai karya tari kreasi, dan mampu menjadi identitas serta mendongkrak pariwisata. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan mikro riset terhadap makara, eksplorasi pencarian gerak, penggarapan oleh koreografer, dan penggabungan antara gerak tari dan musik. Hasil dari pengabdian ini adalah terciptanya tari kreasi Arkhadwipa, yang ditarikan oleh lima remaja putri, yang berasal dari Kelurahan Legok.

Kata Kunci: penciptaan tari kreasi, tinggalan arkeologi, makara

Abstract

Legok District, Jambi City has potential archaeological remains that can be explored into creative products. So far, the Legok community has not explored much of this potential. The Jambi University FKIP Community Service Team took the initiative to explore one of the archaeological remains, namely makara, to be used as a source for the creation of creative dances. The aim is for the Legok people to have creative dance works, and be able to become an identity and boost tourism. The method used is to conduct micro research on makara, explore the search for motion, work on it by the choreographer, and combine dance and music movements. The result of this dedication was the creation of a dance created by Arkhadwipa, which was danced by five young women, who came from the Legok Village.

Keywords: *dance creations, archaeological remains*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan sangat berhubungan erat dengan kebudayaan masyarakatnya. Tidak sedikit dalam kebudayaan nusantara, seni pertunjukan juga bisa dilacak keberadaannya melalui tinggalan arkeologis yang masih ada dalam wilayah cagar budaya dan situs. Tinggalan arkeologis ini menjadi suatu monumen bahwa khazanah kebudayaan *adiluhung* masa silam bukan sebatas mitos, melainkan adalah laku kebudayaan

yang turun-temurun. Seperti aktivitas perburuan yang masih dilakukan pada masa sekarang, ternyata dahulu juga dilakukan, dan terlihat pada relief Karmawibangga di Candi Borobudur (Pradita & Nugroho, 2020). Hal ini menandakan bahwa tinggalan-tinggalan arkeologi bukan hanya semata benda atau wujud material, tetapi memiliki makna yang dapat ditelusuri melalui simbol-simbolnya (Wardhana et al., 2021).

Demikian halnya dengan tinggalan arkeologis di Provinsi Jambi, yang menunjukkan adanya khazanah perkembangan peradaban masa silam yang gemilang. Seperti situs per candian Muara Jambi, yang memiliki kurang lebih 110 tinggalan yang dipengaruhi oleh masa Hindu-Budha (Adi et al., 2022). Situs Candi Solok Sipin, dan juga beberapa situs lain di Provinsi Jambi, masing-masing merupakan bukti perkembangan peradaban di masa silam yang saling berkaitan. Salah satu tinggalan arkeologi di Kelurahan Legok, yaitu di Candi Solok Sipin (di dalamnya ditemukan Arca Budha, Stupa, Sthamba, Arca Gajah, serta Makara), sangat memungkinkan untuk dijadikan dasar, ide, atau inspirasi dalam menciptakan seni pertunjukan tari. Seperti pertunjukan Berutuk di Trunyan, Bali, adalah seni pertunjukan pantomim bertopeng yang berhubungan dengan tinggalan arkeologis sakral, yaitu patung Batara Berutuk (Soedarsono, 2010). Pada 2020 dan 2021, Tim Pengabdian FKIP Universitas Jambi, telah melakukan pengembangan motif batik yang berdasarkan tinggalan arkeologi di Legok, seperti makara dan stupa. Hasil dari pengabdian tersebut, terciptanya 5 prototipe motif batik, yang masih bisa dikembangkan menjadi motif-motif yang lain (Izza et al., 2020). Sedangkan pengabdian tahun 2021, lebih kepada pengaplikasian motif ke media kain dan masker (Izza et al., 2022). Namun demikian, potensi tinggalan arkeologi di Legok masih sangat memungkinkan untuk diolah-kreasikan dalam bentuk seni pertunjukan, yang dalam hal ini tari.

Pada pengabdian ini, tari yang akan diolah dan diciptakan bukan merupakan tari tradisi, namun berupa tari kreasi. Tari kreasi merupakan tari yang dalam proses penciptaannya mengutamakan kreativitas, dan bersifat *profan* atau hiburan. Pemilihan bentuk tari kreasi ini agar masyarakat mudah untuk mempraktikkannya dan menikmatinya. Selain itu, dengan melakukan proses pengolahan tari kepada

masyarakat, mampu memaksimalkan kemampuan serta potensi di kalangan remaja yang memiliki minat tari (Trisnawati et al., 2022).

Ditinjau secara antropologis, hubungan antara tari dan masyarakat memiliki keterikatan yang erat. Tari dalam suatu kelompok masyarakat merupakan cermin dari kebudayaannya (Sumaryono, 2016). Demikian halnya dalam konteks sosial, tari merupakan bagian dari kreativitas seni yang di dalamnya baik individu maupun kelompok mampu mengekspresikan diri. Dengan demikian, penciptaan tari kreasi yang berbasis pada tinggalan arkeologis ini ingin menarasikan bagaimana kebudayaan masyarakat Legok terutama di sekitar Danau Sipin, dalam bentuk tari kreasi. Harapannya agar masyarakat mampu menjaga ingatan-ingatan sejarah dan mampu memelihara kekayaan kearifan lokal.

Banyak potensi yang memungkinkan untuk diolah sebagai lahan kreativitas, yang terdapat di Kelurahan Legok. Letak geografis Kelurahan Legok yang sangat menarik, di mana dikelilingi oleh perairan yang bersumber dari Sungai Batanghari dan Danau Sipin. Situs Candi Solok Sipin merupakan tinggalan arkeologi yang berpotensi untuk dieksplorasi menjadi suatu produk keratif. Namun demikian, masyarakat Legok sejauh ini masih belum mampu memanfaatkan kekayaan tinggalan arkeologis tersebut. Sebenarnya jika potensi-potensi tersebut diolah dengan baik menjadi produk-produk kreatif, tidak menutup kemungkinan dapat membantu mendongkrak aspek pariwisata dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Pengolahan motif batik yang telah dilakukan oleh tim pengabdian FKIP Universitas Jambi pada 2020 dan 2021, merupakan salah satu bentuk pengolahan potensi-potensi tinggalan arkeologis dalam bentuk produk kreatif. Namun, melihat besarnya potensi tinggalan arkeologi di Legok, eksplorasi lebih jauh untuk menghasilkan produk kreatif lainnya masih mungkin untuk dilakukan.

Kelurahan Legok, bagi masyarakat Kota Jambi terkenal sebagai daerah yang rawan akan peredaran narkoba. Masyarakat biasa menyebut Legok dengan sebutan “kampung narkoba”. Dengan pengolahan potensi arkeologis di Legok menjadi produk kreatif, bisa menjadi solusi untuk memperbaiki stigma tersebut di masyarakat. Pemerintah Kota Jambi beberapa tahun ini juga telah mengoptimalkan aspek pariwisata di Kelurahan Legok, khususnya pariwisata di Danau Sipin.

Sayangnya, kesenian yang juga merupakan bagian dari pariwisata belum tampak untuk dioptimalkan. Tentu optimalisasi kesenian bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun juga masyarakatnya.

Mitra dalam pengabdian ini adalah Rumah Batik Serumpun Berlian. Selain menggarap batik, mitra juga memiliki kegiatan bagi para remaja. Remaja putra memiliki kegiatan sablon kreatif. Sedangkan remaja putri memiliki jadwal rutin untuk kegiatan tari. Namun tari-tari yang dibawakan kebanyakan adalah tari-tari tradisi Jambi. Mereka belum memiliki atau bahkan menciptakan tari-tari yang bersifat kreasi. Jika melihat potensi yang ada di Legok, khususnya tinggalan arkeologi, seharusnya bisa diolah menjadi ide dalam pengolahan tari kreasi.

Oleh sebab itu, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas masyarakat Legok, khususnya para remaja putri, agar memiliki kemampuan dalam menari. Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah lokal, yang dalam hal ini telah dieksplorasi dalam bentuk tari kreasi. Tujuan lainnya adalah agar karya tari kreasi yang diciptakan mampu menjadi identitas Kelurahan Legok, dan mampu menunjang ekonomi serta pariwisata.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode mikro riset dan eksplorasi gerak tari dan musik. Selain itu, pada pengabdian ini juga menggunakan metode partisipatif. Tutor atau instruktur turut terlibat langsung dengan para penari (Setyastuyi, 2016).

Metode yang dimaksudkan di atas disebut juga dengan metode PAR (*Participatory Action Research*). Secara konseptual metode ini bisa dimaknai sebagai kegiatan yang secara langsung dan aktif melibatkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang sudah dimaksudkan bersama, baik itu perubahan maupun perbaikan (Wahyudiarto, 2019).

Dalam pelaksanaan, metode mikro riset digunakan untuk menelusuri tinggalan arkeologi yaitu makara, yang dijadikan dasar ide penciptaan tari kreasi. Mikro riset dilakukan dengan mengamati makara, melihat bagian-bagian dari

bentuk makara. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa makara merupakan patung penjaga candi Solok Sipin, yang bentuknya gabungan dari 3 hewan yaitu buaya, gajah, dan burung. Selain melakukan pengamatan terhadap bentuk makara, tim pengabdian juga menelusuri arsip-arsip yang terkait dengan makara, di mana hal ini dilakukan oleh anggota tim yang berasal dari program studi Arkeologi.

Selain melakukan riset terhadap makara, tim pengabdian juga melakukan riset kepada para pembatik yang berada di Kelurahan Legok. Batik merupakan salah satu produk kreatif Kelurahan Legok. Pembatik di Legok didominasi oleh kaum perempuan. Setelah mikro riset dilakukan, maka selanjutnya adalah melakukan eksplorasi gerak tari dan disesuaikan dengan musik iringannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengabdian pada masyarakat, yakni penciptaan tari kreasi berbasis tinggalan arkeologis di Kelurahan Legok, Kota Jambi, Provinsi Jambi memiliki dua tahapan. Pada tahap pertama yaitu persiapan, dilaksanakan proses mengurus perizinan ke instansi Kelurahan Legok, koordinasi, sosialisasi, dan presentasi program kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat, kepada mitra yaitu Rumah Batik Serumpun Berlian. Dilanjutkan melakukan mikro riset terhadap tinggalan arkeologi di Kelurahan Legok. Mikro riset ini bertujuan untuk mempelajari tinggalan tersebut, lalu digunakan sebagai objek material dalam penciptaan (Sunarto, 2013). Setelah itu, merumuskan konsep acuan dalam menciptakan tari kreasi. Setelah rumusan konsep siap, dilanjutkan dengan penggarapan oleh koreografer dari tim Pengabdian Pada Masyarakat FKIP Universitas Jambi secara utuh. Kemudian dilanjutkan dengan penggarapan musik dan menentukan lokasi pertunjukan.

Tahap pelaksanaan, dilakukan selama 10 hari. Adapun bagian di tahap ini, yaitu pemilihan penari, yang mana penari adalah remaja yang berada di wilayah lingkungan Legok. Dilanjutkan dengan aplikasi koreografi, yaitu melatih penari untuk menguasai komposisi tari. Kemudian dilanjutkan dengan latihan gabungan antara musik dengan tari, latihan *blocking* panggung, pemilihan dan pembuatan kostum.

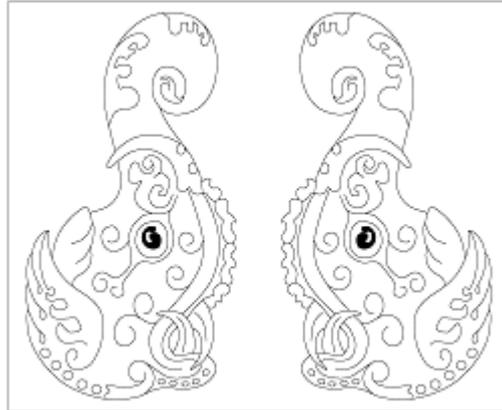
Tahap Pengurusan Izin dan Penyusunan Jadwal Kegiatan

Lokasi pengabdian terletak di Kelurahan Legok, Kota Jambi, yang berjarak \pm 15 Km dari FKIP, Universitas Jambi, Kampus Mendalo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Secara formal, diperlukan adanya proses perizinan agar pelaksanaan pengabdian tidak terkendala secara administratif. Untuk kebutuhan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat mengurus perizinan dan berkomunikasi dengan pihak Kelurahan Legok, Kota Jambi. Secara teknis, tim diterima dengan baik oleh pihak kelurahan, sebab dengan adanya kegiatan ini wilayah Kelurahan Legok akan semakin menunjukkan citra yang positif.

Setelah itu tim pengabdian juga berkoordinasi dengan sanggar Batik Serumpun Berlian yang menjadi rekanan atau mitra pengabdian. Koordinasi dengan pihak sanggar batik berjalan dengan baik, bahkan antusias menyambut kegiatan pengabdian. Hal-hal yang dikoordinasikan meliputi konsep penciptaan tari kreasi yang bersumber dariinggalan arkeologis yang sudah dijadikan motif atau prototipe kain batik (Gambar 1 dan 2). Selain itu juga mengkoordinasikan properti dan kebutuhan penari, desain properti batik yang akan digunakan, serta jadwal pelaksanaan kegiatan hingga ke pementasan tari kreasi.



Gambar 1 Situs Makara dari Candi Solok Sipin



Gambar 2 Desain Makara Dharmawira

Pihak sanggar menampilkan beberapa motif batik yang bersumber dari tinggalan arkeologis yang sudah dipatenkan untuk kemudian disepakati digunakan sebagai kostum dan properti penari pada saat pementasan tari kreasi. Motif tersebut bersumber dari tinggalan arkeologis makara, yaitu sebagai berikut.

Makara di situs Candi Solok Sipin di atas, polanya digunakan sebagai motif batik yang kemudian dijadikan sebagai sumber inspirasi penciptaan tari kreasi. Dalam konteks ini, terjadi transformasi (perubahan) dari bentuk fisik arkeologis, diubah menjadi bentuk motif batik. Kemudian dari hasil batik tersebut, dilanjutkan ke ranah penciptaan tari kreasi dengan mengidentifikasi motif, pola, dan historiografi tinggalan arkeologis ke dalam komposisi koreografi.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan bagian inti dari pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim. Pada tahap pelaksanaan ini, target dan sasaran yang dicapai adalah memberdayakan dan mengembangkan potensi masyarakat di Kelurahan Legok dari seni pertunjukan, yaitu tari kreasi. Selama ini Kelurahan Legok masih dikenal sebagai sentra industri batik, padahal di wilayah ini juga terdapat tinggalan arkeologis yang bisa dikembangkan peluangnya melalui industri kreatif terutama seni pertunjukan. Selain itu, pengabdian berupa penciptaan tari yang berbasis tinggalan arkeologi diharapkan mampu mengubah stigma negatif wilayah Kelurahan Legok yang semula sebagai wilayah peredaran narkoba menjadi kampung kreatif. Tidak menutup kemungkinan bahwa penciptaan tari kreasi sekaligus transfer koreografi tari kepada remaja di Kelurahan

Legok, Kota Jambi, mampu meningkatkan kualitas hidup dan memberikan keterampilan dalam seni pertunjukan.

Latihan Tari Kreasi

Proses dan teknis pada tahap pelaksanaan ini memakan waktu 10 hari dengan beberapa tahapan. Pertama, melakukan seleksi dan pemilihan penari. Penari yang akan dipilih bisa berasal dari Sanggar Batik Serumpun Berlian maupun dari remaja di wilayah Kelurahan Legok. Kedua, aplikasi koreografi. Dalam aplikasi koreografi ini, koreografer menunjukkan dan menjelaskan komposisi gerakan yang sudah dibuat sesuai konsep dari tinggalan arkeologis, yaitu Makara Dharmawira, serta terinspirasi dari para pembatik wanita di Kelurahan Legok

Simbol dalam Makara Dharmawira dan perempuan membatik, jika ditafsirkan secara ekspresif melalui komposisi koreografi yang bersumber dari tiga sifat, yaitu keindahan, kekuatan dan kebersamaan. Interpretasi ini merupakan suatu hasil pembacaan pada anasir-anasir karakter Makara Dharmawira dan pengamatan terhadap para perempuan yang sedang membatik. Dimensi kelembutan menunjukkan bahwa dalam manifestasi Makara dan perempuan, aspek-aspek keindahan dan welas asih menjadi satu bagian corak yang cukup menonjol. Kemudian juga, aspek kekuatan yang secara konseptual inheren di dalam wujud Makara Dharmawira dengan mencirikan komposisi fisiknya berupa perpaduan dari gajah, burung, buaya, dan ke semuanya ini mengarah pada hewan-hewan mitologi dengan sifatnya yang mampu menjaga. Selanjutnya perpaduan dari komposisi hewan-hewan mitologi ini menghasilkan suatu sifat keindahan akan kolektivitas yang merupakan bagian dari dunia bawah. Dunia yang terus-menerus terdegradasi oleh perubahan dan kesementaraan, sehingga tanpa kebersamaan, semuanya menjadi nihil.

Interpretasi di atas, kemudian dikolaborasikan dengan awal mula ide pengabdian ini, yakni pengembangan motif batik dari tinggalan arkeologi dan dilanjutkan ke ranah penciptaan tari kreasi. Secara teknis, komposisi tari bisa diidentifikasi dalam beberapa bagian. Pada bagian awal tari, menggambarkan aktivitas perempuan membatik motif makara. Dasar gerak diciptakan dan dikreasikan dari pola lekukan yang ada pada motif makara. Pola yang ditafsirkan

merupakan gambaran dari kelembutan sosok wanita. Hal ini disimbolkan dengan gerakan tangan yang gemulai dan luwes. Gambar 3 merupakan bentuk motif gerak tari kreasi yang ditafsirkan dari dimensi kelembutan dalam makara.



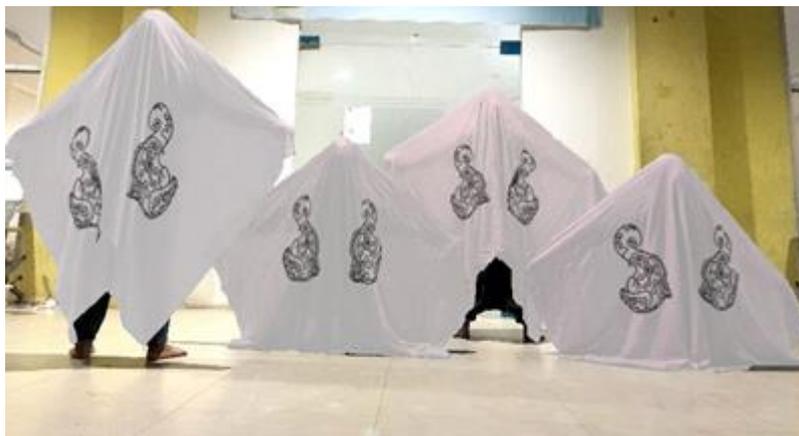
Gambar 3 Motif Gerak Tari Kreasi dari Dimensi Kelembutan

Gambaran narasi koreografi tari secara kronologis dimulai dari mempersiapkan kain, menulis, dan mewarnai. Gerak tersebut dilakukan oleh 5 orang penari yang sedang mempersiapkan kain untuk dibatik. Bagian selanjutnya, koreografi tari berwujud ekspresi kegembiraan para penari ketika proses membatik sudah selesai. Hal ini disimbolkan melalui penggunaan properti kain batik sebagai celana. Dalam hal ini, posisi motif makara dharmawira akan berada di bagian depan dan belakang dari tubuh penari. Gerakan koreografi pada bagian ini lebih dinamis, dibandingkan dengan gerakan sebelumnya. Gerakan tersebut terinspirasi dari kekuatan dua makara pada motif yang saling berhadapan. Kekuatan dua makara sebagai sifat dasar pada motif batik ini disimbolkan dengan gerakan kuda-kuda oleh para penari. Gambar 4 merupakan bentuk motif gerak tari kreasi yang ditafsirkan dari dimensi kekuatan dalam makara



Gambar 4 Motif Gerak Tari Kreasi dari Dimensi Kekuatan

Selanjutnya, ekspresi kebersamaan sebagai dimensi terakhir dalam motif makara dharmawira, disimbolkan melalui penggunaan properti kain batik yang menutupi kepala dan tangan para penari. Gerak yang muncul dalam komposisi ini menggunakan pola kontinuitas, menyerupai garis-garis yang terhubung dari bentuk motif makara. Wujudnya disimbolkan dengan pola langkah yang saling terhubung antara para penari. Bagian ini dilakukan dengan ekspresi wajah gembira. Gambar 5 merupakan bentuk motif gerak tari kreasi yang ditafsirkan dari dimensi kebersamaan dalam makara.



Gambar 5 Motif Gerak Tari Kreasi dari Dimensi Kebersamaan
Tahap Pertunjukan Tari Kreasi Arkadwipa

Setelah melakukan proses latihan, maka tahap selanjutnya adalah mementaskan hasil dari tari kreasi, sebagai bukti kepada mitra pengabdian. Pementasan dilakukan pada tanggal 26 November 2022, di aula Kelurahan Legok

(lihat gambar 8). Satu hari sebelum pementasan, tim pengabdian melakukan persiapan artistik seperti memasang pencahayaan, *backdrop* hitam, memasang *sound system*, agar aula kelurahan layak untuk dijadikan tempat pertunjukan (lihat gambar 6). Acara dimulai pukul 15.30 WIB sampai selesai. Tamu undangan yang hadir adalah Lurah Legok (lihat gambar 7), wakil dekan III FKIP Universitas Jambi, mitra pengabdian, tokoh-tokoh masyarakat dan adat di Kelurahan Legok, serta masyarakat umum. Pada akhir pementasan, tak lupa tim pengabdian melakukan sesi foto bersama para penari (lihat gambar 9).



Gambar 6 Tim Pengabdian Mempersiapkan Tempat Pertunjukan



Gambar 7 Lurah Legok sedang mengisi daftar hadir



Gambar 8 Pertunjukan Tari Arkadwipa di Aula Kelurahan Legok



Gambar 9 Tim Pengabdian Berfoto Bersama Para Penari

Tari kreasi yang diciptakan diberi nama Arkadwipa. Tari ini bersumber dari tinggalan arkeologi di Kelurahan Legok Kota Jambi, yaitu Makara. Selain itu juga terinspirasi dari budaya membatik para ibu-ibu di Kelurahan Legok. Tari ini menceritakan tentang wanita yang berbahagia karena membatik. Bagian awal tari menggambarkan proses mencanting. Lalu pada bagian-bagian selanjutnya menggambarkan proses pewarnaan hingga jadi motif batik. Properti yang digunakan berupa kain putih sebagai simbol kain yang dibatik. Pada properti kain tersebut, terdapat gambar atau motif Makara, yang merupakan tinggalan arkeologi di legok. Diharapkan tari kreasi ini dapat menjadi suatu identitas Kelurahan Legok, di mana makna yang terdapat dalam tarinya menggambarkan tentang nilai sejarah, dan juga aktivitas masyarakat Legok. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaryono (2016) yang mengatakan bahwa seni tari merupakan ekspresi dari

budaya dan aktivitas masyarakat pemiliknya. Tari kreasi Arkadwipa juga telah didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan nomor pencatatan 000414717, pada tahun 2022.

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat berupa penciptaan tari kreasi berbasis tinggalan arkeologi memberikan manfaat terutama dalam bidang kreatif, seni pertunjukan dan juga peluang terhadap pengembangan kesenian berbasis pemajuan kebudayaan secara berkelanjutan. Hal yang menarik adalah proses interpretasi dari tinggalan arkeologis menjadi pertunjukan tari kreasi. Dalam hal ini, transformasi yang secara kreatif mampu menjadi peluang untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan penciptaan di wilayah Kelurahan Legok. Potensi ini merupakan aset yang bisa dikolaborasikan secara berkelanjutan bersanding dengan industri batik yang selama ini sudah berkembang di wilayah Kelurahan Legok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. M. W., Izza, N. A., Rohiq, M., & Rahariyoso, D. (2022). Transformasi Adi, A. M. W., Izza, N. A., Rohiq, M., & Rahariyoso, D. (2022). Transformasi lanskap perairan di Kawasan Percandian Muarajambi dalam memori kolektif masyarakat lokal. *Berkala Arkeologi*, 42(2), 111–136.
- Izza, N. A., Adi, A. M. W., Mahanani, N., Resiyani, W., & Pratama, A. S. G. (2020). Pengembangan potensi batik berbasis tinggalan arkeologi di kelurahan legok kota jambi. *E-DIMAS: Jurbal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(4).
- Izza, N. A., Adi, A. M. W., Mahanani, N., Resiyani, W., & Pratama, A. S. G. (2022). Pengembangan motif batik berbasis tinggalan arkeologi kelurahan legok kota jambi tahap II. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23–28.
- Pradita, D., & Nugroho, A. (2020). Rekief candi borobudur, prasasti, dan berita asing: visualisasi perburuan masa mataram kuno. *Jurnal Sejarah*, 3(2), 63–72.
- Setyastuyi, B. (2016). Pelatihan kreativitas tari bagi warga binaan rumah tahanan negara kelas i surakarta. *ABDI Seni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 38–45.
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukan indonesia di era globalisasi* (3rd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Sumaryono. (2016). *Antropologi tari* (A. Samhuri (ed.)). Media Kreativa Yogyakarta.

- Sunarto, B. (2013). *Epistemologi penciptaan seni*. Idea Press.
- Trisnawati, I. A., Sulistyani, & Prabhawita, G. B. (2022). Pembinaan Tari puspa arum dan pelatihan tata rias bagi penari kolok di desa bengkala kutambahan buleleng bali. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 133–144.
- Wahyudiarto, D. (2019). Merawat potensi seni budaya melalui inovasi seni tradisi desa purbosari kecamatan ngadirejo kabupaten temanggung. *ABDI Seni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 13–21.
- Wardhana, A. P. S., Pradita, D., Farokah, F. A., & Andriyanto. (2021). Cockfighting in javanese muslim society during the nineteenth and early twentieth centurr. *Journal of Indonesian Islam*, 15(359–386).